

## The Role of Documentary Production in Radio Broadcasting

Winda Kustiawan<sup>1</sup>, Siti Zahra<sup>2</sup>, Muhammad Rifky Azhar Hasibuan<sup>3</sup>

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi,  
UINSU, Indonesia

Email: [windakustiawan@gmail.com](mailto:windakustiawan@gmail.com), [sitizahraasz12@gmail.com](mailto:sitizahraasz12@gmail.com), [rifkyazhar@gmail.com](mailto:rifkyazhar@gmail.com),

### ABSTRAK

Film dokumenter merupakan bentuk karya visual yang berfungsi untuk mendokumentasikan kenyataan, mengedukasi, dan menginspirasi penontonnya. Dalam era informasi yang pesat, dokumenter menjadi alat penting untuk menyampaikan fakta dan menjelaskan isu sosial yang kompleks. Proses produksi dokumenter melibatkan tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, di mana manajemen yang baik sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang efektif. Tipe-tipe dokumenter yang dikategorikan oleh Bill Nichols mencerminkan beragam pendekatan dalam penyampaian cerita, baik melalui narasi maupun observasi. Selain itu, film dokumenter berperan dalam konstruksi realitas sosial, yang merupakan hasil interaksi dan pengetahuan kolektif masyarakat. Komunitas film juga berkontribusi dalam pengembangan karya dokumenter, menciptakan ruang bagi kolaborasi dan inovasi. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang proses produksi dan konteks sosial menjadi krusial bagi para pembuat film dokumenter untuk menggugah kesadaran dan mendorong perubahan sosial.

**Keyword: Dokumenter, Produksi, Radio**

### ABSTRACT

*Documentary films are a form of visual work that serves to document reality, educate, and inspire their audience. In the fast-paced information era, documentaries have become an important tool for conveying facts and explaining complex social issues. The production process of documentaries involves pre-production, production, and post-production stages, where good management is essential to achieve effective results. The types of documentaries categorized by Bill Nichols reflect various approaches in storytelling, whether through narration or observation. Additionally, documentary films play a role in the construction of social reality, which is the result of collective interaction and knowledge within society. Film communities also contribute to the development of documentary works, creating spaces for collaboration and innovation. Therefore, a deep understanding of the production process and social context is crucial for documentary filmmakers to raise awareness and promote social change.*

**Keyword: Documentary, Production, Radio**

*Corresponding Author:*

**Siti Zahra,**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi,  
UINSU, Indonesia

Email: [sitizahraasz12@gmail.com](mailto:sitizahraasz12@gmail.com)



## 1. INTRODUCTION

Dokumenter merupakan salah satu bentuk karya visual yang berfungsi untuk mendokumentasikan kenyataan, mengedukasi, dan menginspirasi penontonnya. Dalam era informasi yang semakin pesat, dokumenter menjadi alat penting untuk menyampaikan fakta, menceritakan kisah, dan menjelaskan isu-isu sosial yang kompleks. Produksi dokumenter tidak hanya sekadar merekam peristiwa, tetapi juga melibatkan penelitian mendalam, narasi yang kuat, dan penyampaian yang menarik agar dapat menjangkau dan mempengaruhi audiens.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, akses terhadap informasi dan media menjadi lebih mudah. Hal ini menciptakan tantangan dan peluang bagi pembuat dokumenter. Kreator harus mampu

menyesuaikan diri dengan perubahan format dan platform distribusi, serta mengatasi berbagai masalah etika yang mungkin timbul. Dokumenter seringkali berhadapan dengan isu sensitif, sehingga pendekatan yang bijaksana dan bertanggung jawab sangat penting dalam proses produksi.

Di Indonesia, produksi dokumenter juga semakin berkembang, mencakup berbagai tema mulai dari budaya, lingkungan, hingga isu sosial dan politik. Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengangkat suara-suara yang terpinggirkan. Dengan memanfaatkan potensi dokumenter, para pembuat film dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran dan menggerakkan perubahan sosial. Oleh karena itu, memahami proses produksi dokumenter mulai dari perencanaan, pengambilan gambar, hingga pascaproduksi adalah hal yang krusial bagi siapa saja yang ingin terlibat dalam bidang ini.

## 2. RESEARCH METHOD

Metode penulisan artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian kepustakaan dalam penelitian mempunyai empat tahapan, yaitu menyiapkan alat-alat yang diperlukan, mengatur waktu dan bacaan, atau mencatat bahan penelitian. Dalam pengumpulan data digunakan metode pencarian dan pengumpulan sumber dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan perlu dianalisis secara menyeluruh untuk mendukung saran dan gagasan.

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

### Pengertian Film Dokumenter

Film dokumenter secara umum adalah rekaman kejadian atau peristiwa dalam bentuk audio visual yang tercipta tanpa ada unsur rekayasa. Film dokumenter dapat dibuat oleh perorangan, kelompok, institusi pemerintah atau swasta dengan berdasarkan maksud dan tujuan yang diinginkan. Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Kunci utama dari dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot (rangkaian peristiwa dalam film yang disajikan pada penonton secara visual dan audio), namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya

“Film dokumenter adalah sebuah genre film, sebutan ini pertama kali disematkan pada film karya Lumiere bersaudara yang bercerita tentang perjalanan mereka. Film yang dianggap sebagai tonggak film dokumenter ini dibuat tahun 1890-an”. Pada pembuatan film dokumenter, sutradara atau filmmaker harus bisa membuat film dengan menyesuaikan kepentingan dari audiens, sehingga pengemasannya tepat sasaran. Pembuatan film dokumenter dilakukan secara kronologis dan tematik agar makna yang ingin disampaikan mudah dimengerti serta memiliki penyajian tampilan yang menarik.

Film dokumenter memiliki beberapa tipe yang diklasifikasikan oleh Bill Nichols yaitu: “expository documentary, observational documentary, interactive documentary, reflexive documentary, performative documentary dan poetic.” Expository documentary merupakan tipe dokumenter eksposisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal atau mengistilahkan narator sebagai voice of God. Observational Documentary adalah tipe film dokumenter yang tidak menggunakan narator sebagai pengisi suara, film ini lebih memfokuskan dialog objek sebagai media penyampaian pesan. Filmmaker berusaha untuk netral dengan tidak ikut campur terhadap subjek atau peristiwa yang ada di depannya dan ia hanya merekam dengan kameranya dan alat perekam suaranya.

### Film Dokumenter dalam Realitas Sosial

Dalam kaitannya dengan konstruksi realitas sosial dalam media massa, Carey menjelaskan bahwa konstruksi realitas sosial tersebut terjadi karena beberapa tahapan. Ia menjelaskan 4 tahapan penting dalam pembentukan realitas sosial sebagai berikut:

a. Konstruksi.

Aktor sosial, dalam hal ini manusia, memiliki peran dalam mengembangkan suatu konsep untuk menjadi kenyataan. Pengetahuan yang digunakan manusia memiliki sifat tidak terlihat dan relatif.

b. Pemeliharaan.

Pemeliharaan akan konstruksi sosial yang dikembangkan sebelumnya wajib dilakukan oleh manusia. Pemeliharaan mesti dilakukan secara terus menerus agar konstruksi sosial tetap berjalan. Bila tidak

dipelihara, konstruksi sosial akan diabaikan oleh masyarakat. Perlu diingat bahwa realitas sosial memiliki sifat dinamis, sehingga harus dijaga bentuknya.

c. Perbaikan.

Manusia juga perlu melakukan perbaikan akan konstruksi sosial. Perbaikan ini dapat dilakukan bila beberapa aspek dalam konstruksi sosial tersebut mulai hilang atau dilupakan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan seiring dengan berjalannya waktu.

d. Perubahan.

Perubahan akan konstruksi sosial juga dimungkinkan untuk dilakukan seiring dengan perubahan zaman. Dengan berkembangnya zaman, suatu konstruksi sosial bisa saja kehilangan makna dan pendukungnya. Perubahan terhadap konstruksi sosial dilakukan agar menjadi relevan dengan kehidupan generasi berikutnya.

Berkenaan dengan realitas sosial, Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* mendefinisikan realitas sosial seperti yang dikutip sebagai berikut “Realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.”

Pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai realitas sosial yang merupakan hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksikan melalui proses eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai. Baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif.

Pada intinya, realitas sosial yang dimaksud Berger dan Luckmann terdiri atas tiga hal seperti yang dikutip Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* menjelaskan bahwa “Realitas sosial terdiri dari realitas objektif, realitas simbolik dan realitas subjektif.”

- a. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan.
- b. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk.
- c. Realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.

### **Manajemen Produksi Video Dokumenter**

George mengungkapkan definisi manajemen sebagai “proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.” Terdapat empat fungsi manajemen, yaitu *planning*, *organizing*, *leading* dan *controlling*. Keempat fungsi manajemen tersebut kemudian diterapkan ke dalam manajemen produksi media secara umum yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap *development*, *pre-production*, *production*, serta *post*. Tahapan proses tersebut merupakan proses produksi yang sesuai standar operasional. Namun dalam praktiknya, setiap produksi film dapat memiliki proses produksi tersendiri. Seperti halnya yang diungkapkan Wibowo Teori yang digunakan pada saat produksi berlangsung dapat diketahui dalam beberapa tahapan. Berikut tahapan-tahapan proses produksi adalah sebagai berikut:

a. Pra Produksi

Pra Produksi merupakan kegiatan tahap perencanaan produksi film yang akan diproduksi. Kompleksitas sebuah kegiatan perencanaan ini bergantung pada besar atau kecilnya film yang akan diproduksi. Menurut Winastwan bahwa “tahap pra produksi memerlukan waktu berhari-hari sampai berbulan-bulan sebelum produksi.”

Berdasarkan Ayawaila dalam proses pra produksi ada tiga kata kunci yang perlu dipersiapkan dengan baik yaitu

1. **Script:** Skenario final yang sudah siap maju ke tahap persiapan produksi. Skenario ini sudah disepakati produser, sutradara, dan penulis skenario untuk dieksekusi menjadi film.
2. **Budget:** Dalam pembuatan film, sangat diperlukan budget atau biaya. Bila tidak ada biaya maka syuting tidak dapat terlaksanakan dengan baik. Semua elemen yang ada di dalam skenario diterjemahkan menjadi uang oleh seorang produser. Apabila terdapat penambahan elemen didalam skenario, berarti akan terdapat penambahan biaya.
3. **Schedule:** Dalam pembuatan film, sangat diperlukan schedule atau jadwal yang dapat dijalankan oleh kru Tahap pra produksi ini adalah tahap persiapan yang harus dilaksanakan, karena di dalam produksi tanpa persiapan yang matang tentunya akan mengalami kesulitan pada saat melakukan eksekusi di

lapangan, agar pada saat produksi tidak terlalu banyak improvisasi maka tahap ini harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

Seperti yang dijelaskan oleh Harahap menjelaskan bahwa “Pra produksi merupakan tahap kerja terpenting atau utama dalam setiap produksi film, juga televisi, baik fiksi maupun dokumenter. Produksi film mampu berjalan lancar dan sukses karena berangkat dari persiapan produksi yang baik. Setiap permasalahan harus lebih dulu diselesaikan pada tahap pra produksi.”

Pada gaya dokumenter yang banyak menggunakan wawancara, perlu dipikirkan apakah dalam setiap perpindahan adegan perlu narasi atau tidak. Jika perpindahan adegan dari satu subjek ke subjek lainya tanpa diberi informasi pendahuluan, kadang terasa kering atau kaku dan cenderung menyerupai film berita atau liputan. Konflik dalam dokumenter tidak harus dipahami sebagaimana konflik ciptaan pada film fiksi.

#### b. Produksi

Setelah semua kegiatan pra-produksi serta kegiatan lain yang berkaitan dengan preparasi selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengambilan gambar adegan (take shot). Proses produksi film akan baik dan lancar apabila proses pra produksinya terkonsep dengan jelas dan dilaksanakan sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan. Proses shooting dilaksanakan sesuai dengan jadwal shooting yang telah dibuat. Jadwal shooting secara garis besar pada umumnya tercantum pada breakdown dan detail jadwal setiap harinya dicantumkan ke dalam rundown.

Ayawaila menjelaskan bahwa “dalam tahap produksi film dokumenter yang harus diperhatikan adalah memahami nasumber, dan tim kreatif.” Dasar pembuatan film dokumenter adalah merepresentasikan realita berupa perkembangan gambar apa adanya. Realitas dalam setiap adegan sifatnya alamiah atau spontan yang akan selalu berubah sehingga sulit untuk direkayasa atau diatur. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tingkat kesulitannya cukup tinggi.

Harapap menjelaskan bahwa Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan wawancara

1. Harus mengetahui terlebih dahulu objeknya
2. Harus mengetahui akan diangkat atau diungkap dalam wawancara
3. Harus mengetahui cara mengarahkan wawancara agar yang ingin diungkap dapat terpenuhi

Dalam memproduksi dokumenter setidaknya tim akan melakukan dua kali wawancara. Wawancara pertama dilakukan saat riset dimulai, hal ini merupakan proses pendektan pada subjek. Wawancara kedua dilakukan ketika merekam gambar.

#### c. Pasca Produksi

Setelah proses produksi rampung, maka kegiatan selanjutnya dalam pembuatan film adalah post produksi. Dalam tahap ini, hasil perekaman gambar diolah dan digabungkan dengan hasil rekaman suara. Penggabungan tersebut disesuaikan dengan naskah sehingga dapat menjadi satu kesatuan karya audio-visual yang mampu bercerita kepada para penikmat film. Tahap ini adalah tahap akhir dari rangkaian produksi. Ayawaila menjelaskan bahwa

“Editing adalah proses menyusun rangkaian gambar untuk membentuk cerita yang logis dan utuh. Jalan cerita, subteks, dan kemampuan memicu emosi penonton bisa dipengaruhi oleh keputusan yang dibuat didalam ruang editing. Seorang editor yang baik harus mempunyai perhitungan waktu yang tepat, serta kemampuan bercerita yang istimewa untuk bisa menyusun cerita yang logis, menghibur, dan memberikan kepuasan emosioanal dari kumpulan gambar yang sangat banyak.”

Pada proses editing, gambar tidak cukup hanya digabungkan begitu saja. Banyak sekali variabel yang harus diketahui dalam proses editing, misalnya: camera angle, camera works, jenis shoot, motivasi, informasi, komposisi, sound, dan continuity. Istilah tersebut merupakan "Grammar of The Edit" yang harus dipegang dan diketahui manajemen produksi kreasi oleh seorang editor. Setelah tahap ini selesai baru kita bisa mempresentasikan karya kita. Keuntungan besar dalam tahapan pasca produksi ialah kesempatan pengaruh acara untuk dapat mengatur visualisasi lebih kreatif, bekerja sama dengan editor.

“Saat proses editing, seorang editor dapat menyusun rekaman berdasarkan interpretasinya dengan landasan kreatifitas estetikanya”. Ada editor yang memiliki kecenderungan menggunakan teknik editing film fiksi sehingga aspek imajinatif menjadi menonjol. Misalnya pada dokumenter sejarah editor tidak hanya menginterpretasikan kesinambungan shot-shot yang ada saja, tetapi juga penggabungan atau menyisipkan insert atas sejumlah potongan arsip film yang biasanya merupakan dokumentasi film berita. Penataan suara berperan penting untuk membangkitkan emosi, dengan cara menghidupkan suasana atau atmosfer. Banyak film arsip yang masih merupakan film bisu, sehingga ada kemungkinan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan penataan suara dalam dokumenter sejarah.

#### d. Komunitas Film

Di dalam sosiologi, komunitas dapat diartikan sebagai “kelompok orang yang saling berinteraksi yang ada di lokasi tertentu”. Namun, definisi ini terus berkembang dan diperluas menjadi individu-individu yang

memiliki kesamaan karakteristik tanpa melihat lokasi atau tipe interaksinya. Konsep komunitas dipakai secara lebih luas dimana untuk kesatuan hidup yang berada dalam satu wilayah tertentu disebut sebagai *community of places*, sedangkan hubungan yang diikat arena kesamaan kepentingan namun tidak tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu (*borderless*) disebut dengan *community of interest*. “Komunitas dapat dibedakan atas berbagai pola, atas dasar ukuran (besar dan kecil), atas dasar level (lokal, nasional, internasional), riil atau virtual, bersifat kooperatif atau kompetitif, serta formal atau informal”

Dalam kehidupan modern saat ini, kelompok orang-orang yang memiliki kepentingan, membentuk suatu komunitas, dan mengadakan aksi atau gerakan menuntut komunitas lain dalam memenuhi keinginannya. Faktor utama yang menyebabkan komunitas terbentuk yaitu karena adanya interaksi yang lebih besar yang menyebabkan tumbuhnya rasa ketertarikan dan keakraban yang menimbulkan kenyamanan bagi para anggotanya. Umumnya hal tersebut tumbuh karena mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sama dan hal lain yang serupa seperti hobi dan ketertarikan kepada sesuatu yang sama. “Komunitas pada hakikatnya merupakan pengalaman subjektif, yang tidak dapat dilukiskan secara objektif”. Komunitas juga sukar dipahami karena ia adalah kualitatif, dalam artian komunitas ini selalu berkembang dan selalu dalam keadaan ‘sedang menjadi’ (*becoming*). Komunitas dirasakan dan dialami, ketimbang diukur dan dibatasi. Setiap komunitas memiliki konteks mereka sendiri yang berbeda-beda dari satu yang lainnya, baik secara struktur, kelembagaan, maupun interaksi di dalamnya.

Konsep komunitas digunakan juga dalam konteks film, dalam bentukan komunitas film. Komunitas film adalah kumpulan orang yang mempunyai visi dan misi serupa yang tergabung atau terwadahi dalam suatu organisasi tertentu yang bergerak dalam hal perfilman independen. “Mereka mulai membuat sebuah karya film independen, menjalin jaringan, melakukan peningkatan SDM dan kemudian memformulasikan diri menurut tujuan dan cara mereka sendiri”. Pemahaman yang sedang berlaku di masyarakat belakangan ini, komunitas film lebih diarahkan untuk kelompok- kelompok penggiat film, khususnya kelompok penggiat film independen di luar jalur industri, sedangkan yang berada di jalur industri lebih dikenal berada dalam wadah yang disebut organisasi, asosiasi, atau perusahaan.

“Komunitas kecil pecinta-pecinta film bermunculan dengan cepat di kota-kota Pulau Jawa setelah FFVII (Festival Film Video Independen Indonesia) pertama berlangsung pada 1999”. Semenjak booming, komunitas film tampaknya menjadi entitas tersendiri dalam wacana perfilman Indonesia. Ia ada namun dianggap tak ada; menjadi semacam bayang-bayang dalam situasi yang juga sama gelapnya di level lain seperti industri perfilman Indonesia itu sendiri. Komunitas-komunitas film Indonesia yang tumbuh setelah Reformasi memiliki kegiatan-kegiatan seperti menyelenggarakan festival film independen dengan diskusi, lokakarya, dan buletin mereka sendiri. Ada pula diskusi mengenai film independen dan makna dari film independen itu sendiri. Selain itu, “hadir pula diskusi- diskusi lain yang menekannya pentingnya menciptakan sistem distribusi dan eksibisi film yang kaya dan kompetitif, yang bebas dari kepentingan bisnis dan kontrol pemerintah”

Mayoritas anggota komunitas film ini terdiri anak-anak muda di awal dua puluhan yang tidak memiliki latar belakang yang nyata dalam pembuatan film. Film-film karya komunitas ini umumnya sarat dengan isu kelokalan dan isu kehidupan sehari-hari. Karya mereka dapat menangkap ketertarikan mereka akan suatu hal, rasa humor anak muda yang menggelitik, bahkan mengungkapkan masalah kritik budaya, sosial, dan politik. Komunitas-komunitas film ini pun kemudian mengkhususkan diri dalam fokusfokus tertentu. Ada yang berfokus pada produksi film independen, ada yang mengkhususkan diri dalam eksibisi dan diskusi, bahkan ada yang berusaha mengupayakan munculnya kegiatan distribusi. Hampir semua kegiatannya berlangsung secara mandiri. Dalam Kongres Nasional Kegiatan Perfilman Berbasis Komunitas tahun 2010 yang diselenggarakan di Solo, komunitas film dipetakan menjadi 5 fokus, antara lain komunitas film produksi, distribusi, eksibisi, literasi, dan festival. Namun, hingga kini perbandingan antara komunitas yang berfokus satu dan lainnya tidak pernah sebanding/seimbang.

“Komunitas film yang tersebar di seluruh Indonesia, juga dibedakan menjadi dua, yaitu yang terdaftar dalam suatu badan pendidikan (sekolah atau universitas, yang kemudian disebut komunitas film kampus) dan yang berdiri sendiri (yang biasa disebut komunitas film non kampus)”. Komunitas berbasis kampus dapat dikatakan sebagai komunitas yang paling mampu bertahan sampai sekarang. Ada beberapa sebab yaitu, setiap tahunnya mereka melakukan regenerasi dalam struktur organisasinya, visi-misi lebih jelas dan tertata karena merupakan salah satu bentuk dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Meskipun demikian ada juga kelemahannya yaitu, justru karena selalu melakukan regenerasi tiap tahunnya itulah perkembangan komunitas kampus berjalan lebih lambat jika dibandingkan dengan komunitas non kampus, selalu ada orang-orang baru yang memulai belajar film, dan setelah rentang waktu satu tahun mereka harus meninggalkan komunitasnya.

Komunitas film non-kampus merupakan komunitas yang berdiri di luar institusi pendidikan, berdirinyapun karena inisiatif masing-masing orang yang tergabung dalam kelompok tersebut. Kemunculan mereka sering timbul tenggelam dan sedikit sekali yang mampu bertahan. Salah satu penyebab pasang surutnya komunitas film nonkampus tidak terlepas dari masalah daya tahan sebuah komunitas itu sendiri, beberapa masalah internal yang sering muncul diantaranya pertama, karena tidak memiliki “ideologi” yang cukup kuat

sebagai sebuah komunitas. Kedua, ketidakjelasan visi-misi dalam menjalankan kegiatan karena pada umumnya masih berpegang pada aktivisme. Ketiga, tuntutan kebutuhan hidup yang terus menerus mengikis komitmen mereka.

#### 4. CONCLUSION

Film dokumenter adalah rekaman audio-visual yang mendokumentasi kan kenyataan tanpa rekayasa, berfokus pada penyajian fakta dan peristiwa nyata. Tipe-tipe dokumenter yang dikategorikan oleh Bill Nichols mencerminkan beragam pendekatan dalam menyampaikan cerita, baik melalui narasi, observasi, maupun interaksi dengan subjek. Film dokumenter berperan penting dalam konstruksi realitas sosial, yang merupakan hasil dari interaksi dan pengetahuan kolektif masyarakat. Konstruksi ini melibatkan tahapan seperti pemeliharaan dan perubahan, yang membuat dokumenter tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga alat untuk menggugah kesadaran dan refleksi social. Proses produksi film dokumenter mencakup tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, di mana manajemen yang baik sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien. Setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga pengeditan, berkontribusi terhadap keberhasilan film dalam menyampaikan pesan yang diinginkan. Komunitas film juga memainkan peran penting dalam pengembangan karya dokumenter, menciptakan ruang bagi kolaborasi dan inovasi.

#### REFERENCES

- Hujer, E. (2017). *Dasar-Dasar Produksi Film Dokumenter*. Yogyakarta: Penerbit Media Press.
- Nasution, A. (2020). *Film Dokumenter: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Kadir, A. (2019). *Seni Menghasilkan Film Dokumenter*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supriyanto, B. (2018). *Etika dan Estetika dalam Film Dokumenter*. Malang: Penerbit UMM Press.
- Raharjo, P. (2016). *Membuat Film Dokumenter: Panduan Praktis untuk Pemula*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santoso, R. (2021). *Film Dokumenter: Dari Ide hingga Distribusi*. Semarang: Penerbit Unnes Press.
- Utami, N. (2015). *Pengantar Film Dokumenter: Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Penerbit Citra Media.
- Mulyana, D. (2019). *Menggali Cerita dalam Film Dokumenter*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sari, L. (2022). *Teknik Wawancara dalam Film Dokumenter*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Widiastuti, S. (2018). *Pengeditan Film Dokumenter: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.